

Dwi Budiyanto.doc | FBS | UNY | email: dwi_budiyanto@uny.ac.id.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Profesionalisme Guru dan Pengembangan
Keilmuan Bahasa
dan Sastra Indonesia

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME
GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Editor:

Dr. Wiyatni, M.Hum.
Beniati Lestyarini, M.Pd.



Fakultas Bahasa dan Seni - UNY
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2012

**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Prosiding Seminar Nasional

**Profesionalisme Guru dan Pengembangan Keilmuan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

vi + 168 hlm; 17 x 25 cm

ISBN : 978-602-19215-6-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**
Penyunting : Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Beniati Lestyarini, M.Pd.
Cetakan Pertama : November 2012
Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
GURU DAN PROFESIONALISME PENDIDIK	1
▪ Optimalisasi Organisasi Profesi Guru Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (<i>Veny Hifayat dan Priadi Surya</i>)	3
▪ Mencetak Guru Profesional dan Berkompeten (<i>Risky Setiawan</i>)	11
▪ Asesmen Kinerja Guru Profesional dan Uji Konsistensi Antarpenilai (<i>Faridl Musyadad</i>)	20
▪ Sosok Guru Bahasa sebagai Pendidik yang Ideal (<i>Retno Endah Sri Mulyati</i>)	35
▪ Peningkatan Kemampuan Guru Menulis Karya Ilmiah dalam Rangka memantapkan Profesi Guru sebagai Tenaga Profesional (<i>Amir Fatah</i>)	46
▪ Korelasi Antara Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Hasil Penilaian Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Oleh Guru Bahasa Indonesia dan Guru BK (<i>Suhas Cahyono dan Suwito</i>)	53
BAHASA DAN PEMBELAJARANNYA	63
▪ Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menyimak pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Bantul Tahun Pelajaran 2011/2012 (<i>Siswandarti</i>)	65
▪ Karaktersitik Bahasa Gaul (Kajian Variasi bahasa Kawula Muda di Kota Palu) (<i>Ida Nur' aeni</i>)	74
▪ Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Kedua (<i>Ahmad Wahyudin</i>)	82

▪ Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis melalui Peningkatan Efikasi Diri dan <i>Deliberate Practice</i> (Dwi Budiyanto)	92
▪ Implementasi Kemampuan Calon Guru Bahasa Indonesia dalam Menulis Karangan Esai Argumentasi (Ary Kristiyani)	100
▪ Guru dan Kesadaran Multiliterasi: Menjawab Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Beniati Lestyarini)	106
SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA	117
▪ Ke Arah Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan: Beberapa Catatan (Sudaryanto)	119
▪ Menuju Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Berkesadaran Feminis (Wiyatmi)	127
▪ Penggunaan Media Audio dalam meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Menengah Atas (Sri Sudiasih)	136
▪ Peningkatan Keterampilan membaca Teks Klasik Arab Melayu dengan Metode <i>Make a Match</i> Siswa Kelas XII Bahasa (Endah Nursinta Setyaningsih)	144
▪ Kajian Intertekstual Cerpen “Pemetik Air Mata” Karya Agus Noor dan “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma (Kusmarwanti)	150
▪ Mengurai Permasalahan Pembelajaran Sastra (Else Liliani)	160

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI PENINGKATAN EFIKASI DIRI DAN *DELIBERATE PRACTICE*

Dwi Budiyanto

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id.

Abstrak

Pembelajaran menulis ternyata belum mampu menumbuhkan motivasi menulis dalam diri siswa. Akibatnya, kemampuan para siswa berhenti ketika proses pembelajaran menulis selesai. Kemampuan menulis yang diharapkan terus berkembang, ternyata tidak seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi karena selama ini proses pembelajaran menulis lebih fokus untuk mengajarkan teknik-teknik instan agar peserta didik menguasai keterampilan menulis daripada usaha untuk menumbuhkan orientasi dan motivasi menulis dalam diri siswa. Padahal, pembelajaran menulis yang diselenggarakan sebenarnya diarahkan untuk meningkatkan dua hal, yaitu (1) efikasi diri siswa dan (2) penguasaan kompetensi menulis siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis hendaknya dirancang dengan memerhatikan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran menulis harus diarahkan untuk meningkatkan efikasi diri siswa sebelum membekali mereka dengan teknik-teknik menulis. *Kedua*, proses pembelajaran menulis hendaknya memerhatikan dan mengembangkan potensi dan keunikan masing-masing siswa dalam menulis. Dalam hal ini, proses pembelajaran harus dikombinasikan dengan proses pendampingan.

Kata Kunci: pembelajaran menulis, efikasi diri, *deliberate practice*

Pendahuluan

Kebutuhan untuk menguasai keterampilan berbahasa semakin menguat, terutama keterampilan menulis. Perkembangan zaman mengharuskan setiap peserta didik menguasai keterampilan menulis secara memadai. Saat ini kita dihadapkan pada kenyataan yang mencengangkan, yaitu munculnya dominasi sosial media yang sangat cepat. *Social Media*, seperti Blog, Facebook, dan Twitter telah mengubah cara masyarakat kita menyampaikan gagasan. Masyarakat Indonesia mulai menggunakan Facebook dan Twitter untuk berkoneksi dengan orang lain, berdiskusi,

saling tukar informasi, mendapatkan tips-tips, mengirimkan informasi produk, dan sebagainya (Yuswohady, 2012: 212).

Cara-cara orang untuk menyampaikan gagasan dan kritik pun mulai bergeser. Demonstrasi dan aksi jalanan dianggap tidak lagi efektif untuk menyuarakan pikiran. Kekuatan media sosial dianggap lebih efektif, berkekuatan, berdaya jangkau luas, dan murah. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan pergeseran media penyampai gagasan, tetapi sekaligus memperlihatkan perubahan pada cara seseorang menyampaikan gagasan. Cara-cara oral mulai digantikan dengan cara-cara literer. Ini artinya, pesan tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi mulai bergeser disampaikan secara tertulis. Masyarakat menjadi semakin apresiatif dan aktif dalam menggunakan media sosial (Kertajaya, 2011: 258). Mereka tidak hanya mencari berita, tetapi juga aktif memberikan opini terkait isu-isu aktual.

Perkembangan ini harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi berbahasa masyarakat, terutama menulis. Langkah strategis yang dapat ditempuh adalah menyiapkan kelas menengah, masyarakat terdidik (pelajar dan mahasiswa), yang dianggap paling responsif terhadap dinamika sosial politik. Sayangnya, akses yang besar terhadap media sosial seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan mengekspresikan gagasan melalui tulisan yang baik. Padahal, pembelajaran menulis telah diberikan di sekolah-sekolah. Berdasarkan pengalaman sebagai pengampu matakuliah Menulis Faktual 60% mahasiswa di awal perkuliahan kesulitan mengungkapkan gagasannya. Lebih parah lagi, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami salah konsep akibat lemahnya penguasaan konten yang akan ditulis.

Pembelajaran menulis tidak mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk gemar menulis. Akibatnya, kemampuan mereka berhenti ketika proses pembelajaran menulis selesai. Hal ini terjadi karena selama ini proses pembelajaran menulis lebih fokus pada keinginan untuk menemukan dan menawarkan teknik-teknik instan agar peserta didik menguasai keterampilan menulis daripada usaha untuk menumbuhkan orientasi dan motivasi menulis dalam diri siswa. Berangkat dari latar belakang di atas, tulisan ini bermaksud memaparkan hubungan antara kompetensi menulis dengan efikasi diri, efikasi diri dengan *deliberate practice*, dan bagaimana merancang pembelajaran menulis yang diarahkan pada peningkatan efikasi diri siswa serta penguasaan kompetensi menulis mereka.

Efikasi Diri dan Kompetensi Menulis

Menguasai keterampilan menulis saja belumlah cukup untuk menjadikan peserta didik memiliki kompetensi maksimal dalam menulis. Albert Bandura (2002: 94-95) menjelaskan bahwa kompetensi efektif seseorang tidak hanya ditentukan

oleh keterampilan yang dikuasai. Jika ada seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang kepenulisan, tidak serta merta kompetensi efektifnya lebih tinggi daripada mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya. Ada hal lain yang dibutuhkan agar kompetensi yang dimiliki dapat berfungsi lebih efektif, yaitu kepercayaan terhadap efikasi diri (*self efficacy*).

Dörnyei (2001:22-23) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas spesifik. Perasaan mampu untuk melakukan sesuatu itulah yang akan menentukan tingkat perhatian, besarnya usaha, sekaligus ketekunan mereka. Jadi, mereka yang memiliki efikasi diri lebih akan cenderung memiliki harapan dan keyakinan untuk sukses. Dalam konteks pembelajaran menulis, para siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan akan berhasil menguasai kemampuan menulis. Sementara itu, mereka yang belajar menulis dengan efikasi diri rendah akan memandang aktivitas pembelajaran sebagai ancaman pribadi. Jika dalam praktiknya ternyata kompetensi menulis dapat dikuasai, kompetensi tersebut tidak dapat berfungsi dan berkembang lebih efektif. Mereka yang memiliki kemampuan menulis dengan efikasi diri rendah cenderung menjadi pribadi yang tidak percaya diri dengan kemampuannya.

Dengan demikian, pembelajaran menulis yang diselenggarakan di kelas seharusnya diarahkan untuk meningkatkan dua hal sekaligus. *Pertama*, efikasi diri (*self efficacy*). *Kedua*, kompetensi menulis peserta didik. Keduanya perlu memperoleh perhatian yang memadai. Penjelasan mengenai pentingnya aspek efikasi diri dalam pembelajaran menulis di atas, sebenarnya menegaskan kembali penjelasan Richards dan Rinandya (2003:206) serta Brown (1001: 267-269) bahwa salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam pembelajaran bahasa adalah faktor afektif (*affective factors*). Yang dimaksud dengan faktor afektif, antara lain *self esteem*, empati, kecemasan, sikap, dan motivasi.

Bernadi dan Antolini (2007: 184) menjelaskan bahwa aspek emosional dalam menulis mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis argumentatif. Selain itu, aspek ini mampu mengonstruksi citra diri (*self image*) positif sebagai seorang penulis. Citra diri yang positif akan memperkuat efikasi diri seseorang dalam menguasai kompetensi menulis. Pada awalnya, efikasi diri yang baik, yang dimiliki para siswa, akan meningkatkan semangat, antusiasme, serta motivasi mereka. Semangat serta antusiasme tersebut berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi seseorang. Penelitian lain yang dilakukan Hidi, dkk. (2007: 204-217) menjelaskan bahwa efikasi diri siswa dalam menulis dan perhatian mereka terhadap topik penulisan yang spesifik merupakan faktor penting dalam prestasi menulis (*writing performance*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa komposisi tulisan yang baik terjadi ketika para siswa memiliki rasa percaya diri

terhadap kemampuan menulis (*writing ability*) mereka dan perhatian mereka terhadap topik yang akan ditulis.

Sayangnya, faktor afektif ini tidak mendapat perhatian dominan dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran lebih fokus untuk meningkatkan keterampilan menulis daripada meningkatkan efikasi diri siswa terlebih dahulu. Padahal, tidak adanya perhatian yang terfokus pada faktor afektif peserta didik akan berpengaruh pada penguasaan menulis mereka. Pada praktiknya, faktor-faktor penghambat dalam menulis lebih banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek emosional tersebut. Beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pembelajaran menulis, misalnya rasa tidak percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam menulis, anggapan salah bahwa kemampuan menulis merupakan bakat yang diwariskan, dan tidak adanya perhatian terhadap topik serta proses pembelajaran menulis. Inilah salah satu penyebab pembelajaran menulis selalu gagal membentuk tradisi dan kebiasaan menulis setelah proses pembelajaran selesai. Tidak adanya kebiasaan menulis yang terprogram setelah pembelajaran berlangsung menjadi penyebab utama kemampuan menulis siswa tidak lagi berkembang. Padahal, faktor yang menjadikan kemampuan seseorang mencapai prestasi maksimal terjadi karena proses *deliberate practice* atau latihan dengan penuh kesadaran yang konsisten dijalani.

Efikasi Diri dan *Deliberate Practice*

Cara terbaik bagi seseorang untuk menguasai suatu keterampilan hingga mampu menjadi ahli di bidangnya, seperti seorang pianis, penari, pemain teater, atau penulis, adalah dengan cara *deliberate practice* (DP). Gagasan tentang DP pertama kali dikemukakan oleh psikolog K. Anderson Ericson (Malcolm, 2009: 39; Colvin, 2010: 66). Mayer (2008: 285) menjelaskan bahwa DP merupakan latihan keterampilan tertentu secara berkelanjutan dengan level performansi yang menantang dan terus meningkat hingga benar-benar menguasai keterampilan tersebut. Jadi, DP merupakan latihan penuh kesadaran yang memfokuskan pada kualitas latihan, bukan hanya pada banyaknya waktu yang dimanfaatkan.

Dalam konteks menulis, kemampuan seseorang untuk mampu mencapai ahli dalam menulis hanya diperoleh melalui latihan dengan penuh kesadaran. Latihan merupakan unsur utama yang harus ada dalam proses pembelajaran menulis. Hanya saja latihan yang dirancang haruslah menantang dan berkembang sesuai level performansi yang dicapai para siswa. Itulah sebabnya, Anderson dan Schunn (Mayer, 2008: 289) menyimpulkan bahwa derajat kompetensi tertinggi hanya dicapai melalui latihan secara ekstensif (*extensive practice*). Ericson (Gladwell, 2009: 43) menyimpulkan dari hasil penelitiannya terhadap orang-orang

berprestasi tingkat dunia (*world class performers*) bahwa rata-rata waktu yang digunakan untuk berlatih sampai menjadi ahli adalah 10.000 jam.

Penelitian tersebut menegaskan beberapa hal. *Pertama*, kompetensi dan keahlian seseorang merupakan hasil dari usaha keras yang terprogram dan fokus pada pencapaian kompetensi. Tidak ada cara-cara instan yang dapat dilakukan untuk mempercepat penguasaan kompetensi, termasuk dalam hal menulis. Artinya, para siswa harus memiliki kesadaran dan semangat untuk berusaha maksimal agar mencapai kompetensi menulis dalam waktu yang panjang.

Kedua, kemampuan seseorang, termasuk dalam hal menulis, tidak ditentukan oleh kemampuan yang diturunkan (*inherited ability*). Kemampuan tersebut lebih banyak ditentukan oleh usaha maksimal dan latihan yang panjang. Robinson (2010: 9) memaparkan analisisnya terhadap beberapa peraih Nobel di bidang sains. Empat di antaranya di bidang Fisika: J.J. Thomson (1906) dan George Thomson (1937); William dan Lawrence Bragg (1915); Niels Bohr (1922) dan Aage Bohr (1975); Manne Siegbahn (1924) dan Kai Siegbahn (1981). Tiga yang lain di bidang Kimia dan Fisiologi atau Kesehatan: Marie Curie (1911) dan Irene Joliot-Curie (1935); Arthur Kornberg (1959) dan Roger Kornberg (2006); serta Hans von Euler-Cheplin (1929) dan Ulf von Euler (1970). Seluruh pasangan nama-nama di atas merupakan satu keluarga yang sama-sama memperoleh Nobel di bidang yang sama pula.

Ternyata faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan mereka bukanlah kemampuan yang diturunkan atau diwariskan. Akan tetapi karena anak-anak dari para peraih Nobel tersebut terlibat dalam penelitian dan laboratorium orang tua mereka dalam waktu yang panjang. Itulah sebabnya, dari deret nama di atas, tidak ada satu pun yang berasal dari bidang kesusastraan. Robinson (2010: 9) menjelaskan, berdasarkan penelitiannya, bahwa para peraih Nobel di bidang kesusastraan bekerja secara menyendiri (*solitary*). Mereka cenderung bekerja sendiri dan tidak melibatkan aktivitas kesusastraan dalam hubungan orangtua-anak.

Dalam pelaksanaannya, DP dikembangkan melalui beberapa langkah. Colvin (2010: 66-72) menjelaskan langkah-langkah tersebut secara detail. *Pertama*, dirancang secara spesifik untuk meningkatkan kemampuan. Jadi, latihan yang dilakukan tidak hanya sekedar latihan dalam waktu yang lama dan berulang-ulang. Harus ada desain yang jelas dari kompetensi yang akan dikuasai. *Kedua*, perlu ada bimbingan dari guru yang ahli dan berkualitas. Guru merancang program pendampingan dan pembimbingan terstruktur untuk mengembangkan kompetensi siswa. *Ketiga*, latihan harus dilaksanakan secara berkelanjutan. *Keempat*, latihan harus dilaksanakan dengan merancang umpan balik.

Kelima, latihan harus disertai sikap mental positif dalam diri para siswa. Latihan yang dilakukan harus disertai usaha keras untuk fokus dan konsentrasi

mencapai kompetensi yang diharapkan. Sikap mental yang dimaksud berkaitan dengan efikasi diri mereka. Anak-anak dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki *adversity quotient* yang tinggi pula, yaitu kualitas mental untuk tidak mudah putus asa (Adhim, 2009: 53). Kualitas mental tersebut akan bermanfaat dalam proses latihan penuh kesadaran atau *deliberate practice*. Para siswa akan belajar dan berlatih dengan antusiasme tinggi sampai menguasai keterampilan menulis secara maksimal. Dengan demikian, efikasi diri merupakan kualitas mental yang dibutuhkan dalam proses DP, termasuk dalam pembelajaran menulis.

Penutup

Pembelajaran menulis semestinya dirancang tidak hanya memerhatikan usaha untuk meningkatkan pengetahuan menulis dan keterampilan menulis saja. Usaha yang hanya memfokuskan pada dua hal tersebut tidak akan mampu menjadikan para siswa memiliki keahlian menulis. Pembelajaran tersebut hanya mampu menjadikan para siswa menyelesaikan tugas-tugas menulis. Setelah itu, para siswa akan melupakan aktivitas menulis sehingga kemampuan menulis mereka akan menjadi stagnan dan tidak berkembang.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis hendaknya dirancang dengan memerhatikan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran menulis harus diarahkan untuk meningkatkan efikasi diri siswa sebelum membekali mereka dengan teknik-teknik menulis. Brown (2001: 275) menganjurkan para pengajar untuk menyampaikan teknik memotivasi intrinsik bagi peserta didik terlebih dahulu.

Santrock (2009: 204-209) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik terdiri dari empat hal: (1) Determinasi diri dan pilihan personal. Cara ini dilakukan dengan mendorong para siswa agar memiliki tujuan sendiri, merencanakan bagaimana mencapai tujuan tersebut, dan memonitor kemajuan mereka. (2) Pengalaman optimal dan penghayatan. Proses pembelajaran menulis, sebagaimana konsep *deliberate practice*, harus dirancang sebagai sesuatu yang menantang para siswa. Keterampilan siswa yang tinggi dalam menulis, tetapi aktivitas memberikan sedikit tantangan akan menghasilkan kebosanan. (3) Menumbuhkan minat. (4) Keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri. Dalam hal ini diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa terlibat secara kognitif dan bertanggung jawab. Lingkungan positif secara emosional mampu meningkatkan minat, perhatian, dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan menulis mereka (Bernadi dan Antolini, 2007: 184).

Kedua, proses pembelajaran menulis hendaknya memerhatikan dan mengembangkan potensi dan keunikan masing-masing siswa dalam menulis. Pada

kenyataannya masing-masing siswa memiliki potensi dan kemampuan yang beragam, termasuk dalam hal menulis. Cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi individu adalah pendampingan dan pembimbingan terstruktur. Dengan cara ini, proses pembelajaran menulis tidak hanya *learning*, tetapi juga *coaching*. Langkah ini memberikan peluang terhadap proses *deliberate practice* yang tidak terbatas pada jumlah waktu pelajaran. Proses pendampingan yang dilakukan sekaligus menjaga motivasi para siswa ketika berkecenderungan menurun. Para guru yang mendampingi para siswa selalu berusaha untuk mengarahkan mereka pada orientasi penguasaan kemampuan (*mastery orientation*) dan tidak sebaliknya, memunculkan orientasi pada rasa putus asa (*helpless orientation*).

Untuk melengkapi gagasan dalam tulisan ini diperlukan penelitian-penelitian yang lebih spesifik, terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan efikasi diri siswa dan penguasaan kompetensi dalam menulis. Dengan temuan-temuan baru yang didukung secara ilmiah diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pembelajaran menulis. []

Daftar Pustaka

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2009. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Bandura, Albert. 2002. *Social Foundation of Thought and Action*. Dalam David Marks, *Health Psychology Reader*. London: Sage Publication
- Bernadi, Bianca De & Antolini, Emanuela. 2007. *The Role of Interest and Self-Efficacy-Related Expository Writing: An Intervention Study* dalam Suzanna Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Writing and Motivation*. UK: Elsevier.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Colvin, Geoff. 2010. *Talent is Overrated*. Portfolio: New York.
- Dörnyei, Zoltán. 2001. *Teaching and Researching Motivation*. England: Longman
- Gladwell, Malcolm. 2009. *Outlier*. Gramedia: Jakarta.

- Hidi, S., Ainley, M., Berndorff, D., & Favero, LD. 2007. *The Role of Interest and Self-Efficacy in Science-Related Expository Writing* dalam Suzanna Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Writing and Motivation*. UK: Elsevier.
- Kartajaya, Hermawan. 2011. *Anxieties/Desires: 90 Insight for Marketing to Youth, Women, Nitizen in Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Mayer, Richard E. 2008. *Learning and Instruction*. Pearson Prentice Hall: New Jersey.
- Richards, Jack C. & Renandya, Willy A. 2003. *Methodology in Language Teaching, An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Robinson, Andrew. 2010. *Sudden Genius?* New York: Oxford University Press.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Yuswohady. 2012. *Consumer 3000: Revolusi Konsumen Kelas Menengah Indonesia*. Gramedia: Jakarta.